

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata berkelanjutan bermula dari konsep pembangunan berkelanjutan yang dikemukakan oleh the *World Commission On Environment and Development* (WCED) pada tahun 1987 yang merupakan komisi dunia untuk lingkungan dan pembangunan. Mereka menyatakan bahwa pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yg berusaha memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga pariwisata berkelanjutan dapat diartikan sebagai proses pembangunan pariwisata yang mengarah pada pelestarian sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan saat ini dan masa mendatang. Piagam Pariwisata Berkelanjutan tahun 1995 menegaskan bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan suatu upaya yang terorganisir untuk meningkatkan kualitas hidup dengan cara mengatur penyediaan, pengembangan, pemanfaatan dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan (Haryanto, 2014).

Pariwisata berkelanjutan menurut Chamdani (2018:28) merupakan sebuah konsep pengembangan pariwisata yang memberi manfaat dan keuntungan pada aspek ekonomi, budaya dan lingkungan. Dalam aspek ekonomi secara berkelanjutan berdampak positif kepada pemangku kepentingan seperti adanya lapangan pekerjaan yang bisa menjadi jalan keluar dalam permasalahan kemiskinan. Pariwisata yang berkelanjutan wajib pula memperhatikan aspek sosial-budaya. Aspek sosial-budaya berperan untuk melestarikan sosial dan budaya di sekitar destinasi wisata dengan mempertahankan kebudayaan masyarakat, nilai-nilai warisan dan adat yang sudah ada sejak jaman dahulu secara turun menurun sehingga menjadi nilai lebih dari pembangunan tersebut. Selain itu pariwisata secara berkelanjutan juga harus mempertimbangkan aspek lingkungan yaitu dengan mendayagunakan sumber daya alam sebagai daya tarik wisata, dan melakukan upaya untuk pelestarian serta pengembangan lingkungan. Lingkungan menjadi aspek utama pada pengembangan pariwisata berkelanjutan pada destinasi wisata alam karena kondisi lingkungan yang

menjadi daya tarik utama wisatawan untuk berkunjung. Dengan menawarkan kondisi lingkungan yang terjaga keaslian dari alamnya, maka akan meningkatkan kualitas dari suatu destinasi pariwisata.

Destinasi wisata pada umumnya mudah untuk memperoleh keuntungan ekonomi dan budaya, namun disisi lain mampu merusak lingkungan dan penurunan nilai estetika lingkungan. Menurut Sunu dalam Puspita (2017:122) bahwa perkembangan destinasi wisata yang diikuti dengan pengembangan fisik yang semakin tinggi tanpa didukung oleh adanya upaya pelestarian lingkungan akan mempercepat proses kerusakan alam. Destinasi wisata alam merupakan wilayah yang berdekatan langsung dengan alam, sehingga membutuhkan suatu konsep pengelolaan yang bersifat berkelanjutan demi keberlanjutan lingkungan.

Untuk mempertahankan aspek lingkungan pada kawasan wisata khususnya pada kawasan wisata alam, maka harus ada harga yang dibayar. Kisaran harga yang dibayar akan susah diprediksi maka dari itu perlu pertimbangan salah satunya preferensi wisatawan atau keinginan wisatawan itu sendiri yang diwujudkan dalam *Willingness to pay* (WTP) Jasa lingkungan atau kesediaan membayar untuk kelestarian lingkungan. Wisatawan sebagai konsumen jasa lingkungan memiliki andil besar dalam mempertanggung-jawabkan pelestarian alam untuk menghindari terjadinya kerusakan atau perunan kualitas alam pada destinasi wisata. Menurut López-Sánchez (2016) WTP merupakan salah satu cara efektif untuk melakukan pariwisata berkelanjutan karena dengan ikut andil dalam membayar WTP, wisatawan dapat berkontribusi untuk membantu memenuhi kebutuhan kawasan wisata tersebut khususnya dalam upaya pariwisata berkelanjutan.

Dengan adanya penerapan *Willingness to pay* jasa lingkungan, dapat dilihat bagaimana preferensi wisatawan terhadap *non-use value* yaitu nilai yang diberikan kepada sumber daya alam atas keberadaannya meskipun tidak dikonsumsi secara langsung. Menggunakan Metode CVM (*Contingent Valuation Method*), yaitu metode teknik survey untuk menanyakan kepada wisatawan besaran harga yang akan mereka keluarkan untuk WTP dan dibantu dengan pembuatan Skenario/pasar hipotesis agar

responden/ wisatawan lebih memahami kondisi destinasi, sehingga tiap responden bisa memberikan nilai WTP yang tepat.

Penelitian sebelumnya oleh Majid (2008) dalam upaya pelestarian Kawasan Setu Babakan Jakarta, berdasarkan analisis pengunjung Setu babakan tersebut dana yang diperoleh dari retribusi melebihi anggaran yang diperlukan. Sehingga membantu pihak Situ Babakan dalam melakukan pelestarian tidak hanya dari aspek kebersihan tapi perawatan kualitas perairan seperti pengerukan dan pengelolaan limbah. Lalu penelitian yang dilakukan Munandar et al (2020) menyatakan bahwa keunikan dan keindahan flora, fauna, fenomena alam menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk mengunjungi destinasi tersebut dan bersedia untuk membayar retribusi sehingga retribusi digunakan sebagai dana manajemen untuk melestarikan kawasan tersebut.

Wana Wisata Kawah Putih merupakan daya tarik wisata alam di Jawa Barat yang dikembangkan pada tahun 1992 dan dikelola oleh Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten. Wana Wisata Kawah Putih merupakan destinasi wisata yang selalu ramai dengan pengunjung sehingga memiliki potensi untuk menjadi destinasi yang berkelanjutan dilihat dari jumlah pengunjung pada tabel 4.10 yang selalu meningkat setiap tahunnya dengan jumlah yang banyak selama 3 tahun terakhir.

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisnus Wana Wisata Kawah Putih

Tahun	Jumlah Kunjungan
2017	350,483
2018	473,759
2019	475,255

Sumber : Kantor Administrasi Wana Wisata Kawah Putih

Destinasi wisata alam tersebut juga memiliki potensi wisata yang besar baik dari segi keindahan pemandangan alamnya, serta flora dan fauna yang memperkaya keberadaan tempat wisata ini. Flora yang terdapat di dalam Wana Wisata Kawah Putih antara lain seperti *Cantigi*, *Edelweis*, dan *Eucalyptus* yang tumbuh di puncak gunung. Fauna yang sering terlihat di sekitar Wana Wisata Kawah Putih antara lain seperti

kancil, elang, macan kumbang, surili, babi hutan, dan macan tutul. Tetapi yang menjadi daya tarik utama kawasan Wana Wisata Kawah Putih yaitu danau kawah yang memiliki keindahan pada warna airnya, akan terlihat berwarna biru jika terkena sinar matahari dan akan terlihat berwarna kehijauan jika sudah gelap pada sore hari (Sinaga, 2018)

Wana Wisata Kawah Putih memiliki potensi untuk menjadi tempat wisata yang bernilai lebih karena memiliki beragam daya tarik akan tetapi hal ini harus diimbangi dengan manajemen yang baik serta profesional seperti langkah pencegahan kerusakan alam dan pemeliharaan lainnya sehingga fungsi kawasan kawah putih sebagai wilayah konservasi tetap terjaga. Salah satu cara pengelolaan yang baik adalah penetapan penarikan retribusi yang tepat bagi kawasan Wana Wisata Kawah Putih.

Penarikan retribusi (tiket masuk) saat ini belum diketahui apakah sudah memenuhi kebutuhan keseluruhan aspek pariwisata berkelanjutan khususnya aspek lingkungan serta sesuai dengan keinginan wisatawan. Dilihat berdasarkan beberapa komentar pengunjung pada situs daring Tripadvisor (Tabel 1.1) menyatakan bahwa wisatawan cenderung tidak puas dengan harga tiket masuk wana wisata kawah putih ini terbilang mahal dengan kondisi jalan menuju kawah yang rusak dan fasilitas yang kurang beragam.

Tabel 1.2 Komentar Pengunjung Kawah Putih

No.	Nama	Komentar
1	Edis	Tempatnya memang bagus, tetapi terlalu mahal untuk melihat sebuah kawah. Mahal karena untuk 1 mobil dan 4 orang biaya masuk nya seharga 250.000,00 dan jalan menuju kawahnya sangat buruk.
2	Ratnayani N	Buat yang senang dengan foto-foto sih memang tempatnya bagus. Tapi bagi kami yang suka foto hanya sekedarnya, rasanya ngga harga masuk 250 ribu rupiah (4 orang) dengan fasilitas hanya untuk foto- foto saja. Jalanan yang harus di tempuh juga butuh perjuangan.
3	Markipon	Untuk wisatawan lokal harga mobil masuk IDR 150.000 dan tiket per orang IDR 35.000 dirasa sangat mahal.
4	Adielwies	<i>With entrance ticket of Rp 25.000 per pax plus Rp 150.000 for car entrance, its way too high compare other attraction such as tangkuban prahu crater or orchid forest. Should be visited before noon and watchout for rainy season. If rain</i>

		<i>and fog comes. there's nothing to see, and the wind also very strong and cold.</i>
5	Fortuneriley	<i>Im so excited to visit this place but unfortunately when i arrived there im very dissapointed because the price for private vehicle its so expensive IDR 150 and damaged road to access Kawah Putih.</i>

Penetapan harga di Wana Wisata Kawah Putih sebesar Rp 25.000/orang untuk wisatawan domestik dan Rp 65.000/orang untuk wisatawan mancanegara. Harga tiket tersebut belum termasuk tiket jasa angkutan “ontang-anting” (kendaraan untuk menjemput wisatawan dari bawah kawah ke atas kawah). Harga untuk angkutan “ontang-anting” sebesar Rp 20.000/orang. Tiket jasa lingkungan yang sudah tersedia saat ini memiliki harga sebesar Rp 150.000/mobil tiket tersebut untuk parkir kendaraan roda empat yang memarkirkan kendaraannya ke dalam kawah. Tiket untuk parkir di luar kawah untuk yang beroda dua sebesar Rp 5.000, roda empat Rp 6.000, roda enam Rp 25.000. Adapun pemungutan biaya untuk sesi foto di dalam kawasan sebesar Rp 500.000 (Kantor administrasi Kawah Putih, 2020).

Retribusi tiket merupakan sumber pemasukan bagi pengelola untuk kesejahteraan masyarakat sekitar serta upaya pemeliharaan lingkungan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2016) Perum Perhutani Unit III Jabar selaku pengelola melibatkan masyarakat Desa Alamendah yaitu desa yang berada di wilayah Wana Wisata Kawah Putih sebagai anggota kemitraan. Masyarakat Desa Alamendah ikut serta dalam berjalannya kegiatan pariwisata di Wana Wisata Kawah Putih sebagai pelaku pariwisata, yakni supir ontang anting, pedagang di kios-kios, tukang foto keliling, dan pegawai *outsourc*e. Pengelola juga memberikan dana koordinasi kepada pihak pemerintah desa agar digunakan untuk pengembangan Desa Alamendah, meliputi pembangunan sarana umum, infrastruktur desa dll.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ada banyak faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar dan besarnya nilai WTP yang dikeluarkan pengunjung untuk membayar retribusi WTP. Fang Han et al (2010) meneliti tujuh faktor (variabel independen) yang mempengaruhi kesediaan dan besarnya level WTP (variabel dependen) yaitu faktor jenis kelamin, umur, domisili, tingkat pendidikan, pendapatan,

sikap (*attitude*) dan kesan (*impression*). Dari penelitian tersebut faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar adalah sikap dan kesan. lalu dari ketujuh faktor yang mempengaruhi level WTP hanya jenis kelamin yang tidak berpengaruh. Dalam penelitian ini peneliti mengadopsi keseluruhan variabel independen yang diteliti oleh Fang Han et al (2010). Namun, peneliti menambah variabel pengetahuan terhadap pariwisata berkelanjutan yang diadopsi dari penelitian López-Sánchez (2017) yaitu pengetahuan tentang pariwisata berkelanjutan yang mempengaruhi kesediaan membayar maupun besaran nilai WTP.

Oleh karena itu penelitian ini ingin menganalisis apakah pengunjung ingin membayar lebih untuk keberlanjutan serta faktor – faktor apa yang mempengaruhi kesediaan dan besarnya nilai WTP yang dikeluarkan. Dengan demikian berdasarkan pemaparan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“WILLINGNESS TO PAY JASA LINGKUNGAN UNTUK Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Kawasan Wana Wisata Kawah Putih”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pengunjung Kawah Putih terhadap kesediaan *Willingness to Pay* Jasa Lingkungan di Kawah Putih?
2. Berapakah nilai *Willingness to Pay* Jasa lingkungan yang dibayarkan pengunjung untuk Kawah Putih?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis karakteristik atau faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan *Willingness to Pay* di Kawah Putih.
2. Menganalisis nilai *Willingness to Pay* yang dibayarkan pengunjung untuk Kawah Putih.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *willingness to pay* jasa lingkungan khususnya dalam upaya pariwisata berkelanjutan dan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan tambahan wawasan yang diaplikasikan secara nyata serta melatih keterampilan analisis pada suatu destinasi wisata.
- b. Bagi pengelola, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola sehingga dapat menyusun strategi pengembangan dalam upaya pariwisata berkelanjutan.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran untuk menjaga lingkungan di destinasi wisata.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini merupakan salah satu ketentuan untuk mencapai gelar Sarjana Pariwisata pada program studi Manajemen Resort dan Leisure, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Sistematika penulisan skripsi ini yaitu sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan dalam skripsi ini terdiri dari latar belakang pariwisata berkelanjutan dan bagaimana *Willingness to pay* dapat mendukung pariwisata berkelanjutan, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian pustaka merupakan bagian yang berisi teori-teori mengenai pariwisata berkelanjutan dan *Willingness to pay* serta faktor faktor yang mempengaruhi kesediaan *Willingness to Pay* dari para ahli maupun penelitian

sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti untuk mendukung penelitian dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan bagaimana alur penelitian dari pendekatan penelitian kuantitatif yang menggunakan populasi pengunjung dari Wana Wisata Kawah Putih dengan jumlah sampel 158.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yaitu (1) hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data logistik serta *Contingent Value Method* (CVM) dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V : SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi simpulan dan saran yang direkomendasikan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN